

NILAI-NILAI BUDAYA SOSIAL ETNIS DALAM PERGAULAN SEHARI-HARI ETNIS SUNDA DAN ETNIS TIONGHOA

Hasim

Universitas Kebangsaan
Email; hasim.kbm@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan orang etnis/keturunan tionghoa terhadap pergaulan bersama masyarakat etnis sunda dalam perspektif komunikasi antar budaya. Budaya Tiongkok/tionghoa yang melekat dalam kehidupan sehari-hari itu masuk dalam kebudayaan setempat melalui pernikahan, pertemanan, hubungan dagang, hingga pergaulan sosial. Budaya itu dengan sendirinya membaur dan melekat dalam kehidupan dua budaya yang berbeda. Tak hanya budaya, bahasa pergaulan yang digunakan oleh orang Tionghoa juga diserap menjadi bahasa Sunda. Misalnya kata pacul, pare, mutu, halu, coet, wuluku, gowah, galeng, itu semua berasal dari bahasa China Hokian. budaya dan bahasa ini pengaruhnya sangat banyak digunakan oleh budaya setempat. Misalnya, kata to artinya tanah tapi diucapkan tonah, orang Sunda mendengarnya taneh, sehingga tanah disebutnya taneh. Orang Sunda sendiri menyebut tanah dengan kata lemah. "Bahasa lainnya yang sudah diserap seperti, lobak, pekcaj, dan sebagainya," kata dia. Mayoritas etnis Tiongkok yang menetap di Indonesia juga melakukan pernikahan dengan orang Indonesia. Tak bisa dipungkiri, memang masih ada orang Tionghoa yang hidup eksklusif, hanya mau tinggal di daerah yang etnisnya sama. Tapi kini tak sedikit juga yang membaur dengan masyarakat pribumi. Mengenai asal-usul kenapa mereka selalu hidup dalam kelompok yang sama, hal itu terjadi akibat politik zaman Belanda, dimana orang Belanda sebagai penguasa menempatkan orang China di satu tempat yang dilokalisasi. Mereka dilarang berdagang di Kabupaten dan tidak boleh menyebar supaya lebih mudah diawasi. Namun karena keahlian orang Tionghoa itu berdagang, maka mereka wajib memasok segala keperluan orang Belanda.

Keyword: Nilai, Budaya, Etnis

A. Pendahuluan

Budaya china yang melekat dalam kehidupan sehari-hari itu masuk dalam kebudayaan setempat melalui pernikahan, pertemanan, hubungan dagang, hingga pergaulan sosial. Budaya itu dengan sendirinya membaur dan melekat dalam kehidupan dua budaya yang berbeda. Tak hanya budaya, bahasa pergaulan yang digunakan oleh orang Tionghoa juga diserap menjadi bahasa Sunda. Misalnya kata *pacul*, *pare*, *mutu*, *halu*, *coet*, *wuluku*, *gowah*, *galeng*, itu semua berasal dari bahasa China Hokian.

Budaya dan bahasa ini pengaruhnya sangat banyak digunakan oleh budaya setempat. Misalnya, kata *to* artinya tanah tapi diucapkan *tonah*, orang Sunda mendengarnya *taneh*, sehingga tanah disebutnya *taneh*. Orang Sunda sendiri menyebut tanah dengan kata *lemah*. "Bahasa lainnya yang sudah diserap seperti, *lobak*, *pekcaj*, dan sebagainya," kata dia. Mayoritas etnis Tiongkok yang menetap di Indonesia juga melakukan pernikahan dengan orang Indonesia. Tak bisa dipungkiri, memang masih ada orang Tionghoa yang hidup eksklusif, hanya mau tinggal di daerah yang etnisnya sama. Tapi kini tak sedikit juga yang membaur dengan masyarakat pribumi.

Mengenai asal-usul kenapa mereka selalu hidup dalam kelompok yang sama, hal itu terjadi akibat politik zaman Belanda, dimana orang Belanda sebagai penguasa menempatkan orang China di satu tempat yang dilokalisasi. Mereka dilarang berdagang di Kabupaten dan tidak boleh menyebar supaya lebih mudah diawasi. Namun karena keahlian orang Tionghoa itu berdagang, maka mereka wajib memasok segala keperluan orang Belanda. Pergaulan dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara warga pribumi dan

warga keturunan tionghoa yang berada dikota Bandung masih terlihat kaku dan belum sepenuhnya bisa membaur seperti halnya pergaulan antar satu etnis, baik etnis sunda sendiri sebagai warga mayoritas kota Bandung dan juga etnis tionghoa sebagai etnis minoritas. Hal tersebut dapat dengan mudah kita lihat dan perhatikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai ilustrasi ketika etnis sunda berpapasan dengan etnis tionghoa digang tidak akan menyapa kalau tidak benar-benar kenal dengan orang tersebut. Tetapi beda halnya ketika etnis sunda berpapasan dengan orang sunda lagi maka ia akan menyapa dan palingtidak senyum ketika berpapasan digang walaupun tidak atau belum kenal betul. Begitu juga sebaliknya ketika etnis tionghoa berpapasan dengan satu etnis yang sama maka ia akan menyapa satu sama lain.

Kejadian seperti ini menunjukkan bahwa kedua etnis tersebut belum benar-benar membaur dan belum dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik. Budaya kedua etnis ini sangat bagus dan perlu untuk dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia secara umum. Istilah Tionghoa dan Tiongkok berasal dari kata kata dari bahasa Kanton, yaitu salah satu bahasa Cina, dan artinya adalah orang Cina dan Negara Cina. Istilah ini selalu dipakai oleh masyarakat Tionghoa sebelum 1965 (Suryadinata; 1978;42). Akan tetapi pada tahun itu, di Bandung dalam pertemuan antara Jenderal penting dari ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) menghasilkan keputusan menggunakan istilah 'Cina' ketika menggambarkan masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia, sehingga mengurangi atau menghapuskan perasaan 'inferior' dan 'superior' (Suryadinata; 1978; 42-43). Oleh karena alasan ini yang melatarbelakangi penggunaan

istilah 'Cina', masyarakat keturunan Tionghoa merasa istilah ini adalah hinaan dan akibatnya ketika berbicara tentang masyarakatnya mereka memakai istilah Tionghoa dan merasa dihina ketika istilah orang Cina atau Cina dipakai. Misalnya di buku berjudul "Pri - Non Pri; Mencari Format Baru Pembauran" yang diterbitkan pada tahun 1999, dalam bab dituliskan oleh Arif Budiman. Beliau mempercayai bahwa istilah Cina seharusnya bisa diterima oleh masyarakat Tionghoa sekarang. Ini karena istilah ini seringkali dipakai masyarakat bukan Tionghoa dan tujuannya ketika digunakan tidak untuk menghina orang-orang yang keturunan Tionghoa (Moch Sa'dun M,1999; 115-119). Sejak saat itu ada banyak penafsiran tentang penggunaan istilah Tionghoa dan penggunaan istilah Cina.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan orang etnis /keturunan tionghoa terhadap pergaulan sesama masyarakat etnis sunda dalam perspektif komunikasi antar budaya.

C. Kajian Teoritik

Komunikasi dengan dua latar belakang kebudayaan yang berbeda membutuhkan suatu pengertian atau pemahaman dari kedua belah pihak yang cukup mendalam, karena tanpa adanya kesamaan persepsi akan terjadi gangguan atau *nois* dalam penyampaian pesan. Pemaksaan kebudayaan pihak tertentu kepada pihak yang lain justru akan menimbulkan gesekan antar personal maupun kelompok yang berbeda latar belakang tersebut.

1. Komunikasi Intrabudaya

Sitaram dan Cogdell (Liliweri, 2001: 9) sebagai komunikasi yang berlangsung antara para anggota kebudayaan yang sama dengan penekanan terhadap perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya yang mereka miliki bersama.

2. Definisi Komunikasi Antar Budaya

Rich dan Ogawa menyebut komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial (Samovar dan Porter, 1976: 25).

Lustig dan koester (Liliweri, 2002: 12-13) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi simbolik, interpretif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan sejumlah orang - yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan - memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

Komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst dan Kim (1992: 13-14) sebagai proses transaksional dan simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang yang berbeda budaya.

3. Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya

Budaya adalah cara pandang, way of life, dan atau gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang yang lainnya - budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan dengan demikian seharusnya budaya menjadi salah satu faktor pemersatu. Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap

lingkungan fisik dan biologis mereka. Mereka dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat dimana mereka tinggal dan dibesarkan, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada dirinya.

Setiap budaya memberi identitas kepada sekelompok orang tertentu sehingga jika kita ingin lebih mudah memahami perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masing--masing budaya tersebut paling tidak kita harus mampu untuk mengidentifikasi identitas dari masing-masing budaya tersebut.

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan , “harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B.Hart II,1996). Menurut pendapat saya, definisi yang paling sederhana dari komunikasi antar budaya adalah menambah kata budaya kedalam pernyataan “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belang kebudayaan” dalam beberapa definisi komunikasi di atas. Kita juga dapat memberikan definisi komunikasi antar budaya yang paling sederhana,yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. (Alo Liliweri,2013: 8-9)

Mengacu pada kutipan tersebut dijelaskan, bahwa komunikasi antar budaya sangat berpengaruh terhadap budaya kedua belah pihak yang saling bersinggungan. Dalam komunikasi kedua etnis dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana komunikasi antar pribadi

yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, yaitu etnis tionghoa dan etnis sunda.

4. Tradisi Fenomenologi

Teori-teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pada pengalaman sadar seseorang. Istilah *phenomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Maurice Merleau - Ponty, pakar tradisi ini, menuliskan bahwa “semua pengetahuan akan dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari beberapa pengalaman akan dunia”. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat anda ketahui adalah apa yang anda alami. (Stephen W.Littlejohn, 2014:57).

5. Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Salah satu perspektif komunikasi antar budaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antar budaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Dalam perjumpaan antar pribadi, anda dan saya sering berhadapan dengan beberapa ambiguitas tentang relasi, sekurang-kurangnya dalam pertanyaan: bagaimana perasaan dia terhadap saya? Bagaimana sikap dia terhadap saya? Apa yang saya akan peroleh kalau saya berkomunikasi dengan dia? Pertanyaan tentang kebingungan ini “ memaksa” orang untuk berkomunikasi sehingga anda merasa diri berada dalam suasana relasi yang lebih pasti, dan selanjutnya akan mengambil keputusan

meneruskan atau menghentikan komunikasi tersebut. Dalam studi komunikasi, terutama teori informasi, diajarkan bahwa tingkat ketidaktentuan itu akan berkurang manakala kita mampu meralkkan secara tepat proses komunikasi. Gudykunst dan Kim (1984) menunjukkan bahwa orang-orang yang kita tidak kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antar pribadi. Usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni:

- a. Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui symbol verbal maupun non verbal (apakah komunikasi suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi)
- b. Initial contact and impression, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut; misalnya anda bertanya pada diri anda sendiri; Apakah saya seperti dia? Apakah dia mengerti saya? Apakah saya rugi waktu kalau berkomunikasi dengan dia?
- c. Closure, mulai membuka diri anda yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Teori atribusi menganjurkan agar kita harus lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan dia. (Alo Liliweri, 2013; 19-20)

Budaya Cina adalah salah satu kebudayaan tertua di dunia. Tradisi dan budaya China bervariasi antara kota-kota yang berbeda, dan provinsi. Sebuah topik pada tradisi dan kebudayaan Tionghoa tidak akan lengkap tanpa menyebutkan makanan mereka, pakaian,

pendidikan dan arsitektur dan transportasi. Para ahli sejarah menyatakan bahwa budaya Cina sangat beradab dan mereka punya tradisi yang unik dan indah.

Makanan Cina dikenal, warna aroma dan rasa. Makanan Cina, budaya dan tradisi dapat ditelusuri kembali ke abad 16 SM Yi Yin, seorang sarjana yang hidup pada Dinasti Shang berpendapat bahwa makanan harus mencakup rasa seperti manis, asam, pahit, dan asin yang mengasyikkan. Peralnya, lima organ utama dari tubuh manusia - jantung, hati, limpa, paru-paru dan ginjal, membutuhkan diet gizi. Ia merumuskan teori harmonisasi makanan, yang menekankan pada diet gizi yang baik untuk menjaga kesehatan yang baik. Sebagai bagian dari budaya Cina, Anda harus duduk untuk makan. Ada juga aturan seperti yang harus duduk pertama di antara tua dan muda dan juga antara pria dan wanita. Dari seluruh bangsa di dunia, Cina memiliki paling banyak ragam makanan khas negerinya. Bagi mereka, memasak tidak hanya sekedar membuat makanan, melainkan sebuah seni; mulai dari berbagai macam teknik pengolahan hingga cara penyajiannya.

D. Metode Penelitian

Penelitian Komunikasi antar budaya dua etnis yang juga mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, yaitu etnis sunda dan etnis tionghoa memerlukan pendekatan yang khusus. Berkaitan dengan hal itu, penelitian tentang komunikasi antar budaya dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analisis yang didasarkan pada qualitative research (penelitian kualitatif). Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan data-data penelitian yang beragam, misalnya data observasi, wawancara,

tulisan media massa, ceramah/seminar yang terekam dalam konteks yang berbeda. Lebih lanjut data-data itu didekati dengan pendekatan yang cocok menurut peneliti, karena salah satu sifat dari data-data itu memiliki kandungan yang kaya akan makna. Metode ini tujuannya untuk mencoba menjelaskan keberadaan situasi dan kondisi sekarang serta memberikan penjelasan tentang opini dan sikap publik. Pendekatan yang relevan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu dalam konteks tertentu, lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian Sebagaimana penelitian yang sifatnya kualitatif, penelitian ini bersifat holistik dan fenomenologis. Artinya, riset ini memandang berbagai masalah selalu di dalam kesatuannya, baik peristiwa, ruang maupun waktu. Untuk mendapatkan data yang diperlukan terkait dengan penelitian ini penulis melakukan wawancara langsung kepada informan yang dianggap mampu menjelaskan suatu kejadian atau fenomenologi, salah satu yang menjadi informan adalah seorang budayawan keturunan etnis tionghoa yang ada di kota Bandung, khususnya yang ada di gang tamim sebagai tempat pusat awal adanya perdagangan untuk etnis tionghoa. Untuk menambahkan kekayaan data penulis juga mengamati keadaan yang sesungguhnya di lapangan dan melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan komunikasi dan kebudayaan yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini.

Analisis data dalam kualitatif berupaya untuk mengurangi menjadi bagian-bagian, sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau dengan lebih jernih dimengerti duduk perkaranya

(Satori & Komariah, 2009;97). Ada 6 tahapan dalam analisis data fenomenologi menurut metode Van Kaam : 1. Horizontalizing data yang diperoleh. Yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber, sudut pandang yang lain. Termasuk pernyataan-pernyataan lain yang relevan dengan topik penelitian, dan data lain yang memiliki nilai sama. 2. Membuat daftar makna dan unit makna. 3. Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu. Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih atau berulang. 4. Membuat penjelasan atau deskripsi tekstural. 5. Membuat deksripsi struktural. 6. Menyatukan deskripsi tekstural dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan. (Moustakas, 1994;120)

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Mendiagnose Noise Atau Gangguan

Keberadaan orang Tionghoa di Indonesia menyebar ke Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan. Itu terjadi sudah berabad-abad, mereka datang secara bertahap dan kemudian menetap. Positifnya orang China datang ke negeri ini tidak berambisi seperti orang kulit putih yang datang untuk berkoloni. Orang Tionghoa tidak memiliki ambisi menjajah, melainkan hidup bersama dan menetap. Hal ini terbukti dari kebanyakan orang Tionghoa tidak pulang lagi, karena menikah dengan orang Indonesia. "Sehingga mereka disebut Tionghoa Melayu atau peranakan," ucap TD, budayawan Sunda yang berasal dari etnis Tionghoa ini saat ditemui di rumahnya beberapa waktu lalu.

Menurut dia, orang Tiongkok datang ke Indonesia, berawal ketika ada sebagian orang Tiongkok datang ke negeri ini, lalu dia melihat negeri yang subur, dimana sepanjang tahun bisa bercocok

tanam. Padahal di Tiongkok, untuk bercocok tanam hanya dilakukan pada musim semi, sedangkan pada musim salju mereka lebih banyak berdiam diri di rumah. Kisah kesuburan alam Indonesia ini dia ceritakan kepada sanak saudaranya saat dia pulang ke Tiongkok. Dari cerita itulah, banyak orang Tiongkok yang tertarik datang ke Indonesia.

Selain itu, sejarah di Tiongkok dimana ribuan tahun lalu terjadi perang saudara. Sehingga membuat warganya tidak nyaman tinggal di negerinya sendiri dan mencari wilayah yang nyaman untuk ditinggali, dan mereka menemukan Indonesia sebagai tempat yang baik untuk ditinggali. Orang Tiongkok juga merasa nyaman tinggal di Indonesia, karena penduduknya menerima warga pendatang dengan sangat ramah.

Pada zaman Belanda, orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia harus memiliki dwi kewarganegaraan. Setelah Indonesia merdeka, tahun 1954, pemimpin Tiongkok Co En lai datang ke Indonesia dan bertemu Soekarno. Melalui Undang-undang diatur, jika orang China mau tetap di sini harus menjadi warga negara Indonesia, tapi kalau mau jadi warga Tionghoa, pulang ke negaranya atau boleh tinggal di Indonesia, tapi menjadi warga Negara asing. "Sekarang 99 persen orang Tiongkok sudah menjadi WNI. Jika dia WNA, itu pendatang, pelancong, atau tenaga asing," kata ayah dari 3 anak, yakni, TTF, FY, dan TY.

2. Komunikasi Budaya Dan Menjaga Citra

Menurut budayawan China TD, saat orang Tionghoa datang ke Indonesia, mereka membawa budayanya dan mengenal budaya

setempat. Dengan budaya itulah mereka berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Tiongkok yang melekat dalam kehidupan sehari-hari itu masuk dalam kebudayaan setempat melalui pernikahan, pertemanan, hubungan dagang, hingga pergaulan sosial. Budaya itu dengan sendirinya membaur dan melekat dalam kehidupan dua budaya yang berbeda. Bahkan budaya itu saling melengkapi. Ketika Indonesia memiliki budaya mudik, orang Tiongkok juga memiliki budaya mudik yang dilakukan menjelang Imlek, atau di penghujung tahun penanggalan Cina. Orang-orang Tiongkok yang merantau pulang ke kampung halamannya, untuk menemui kakek-nenek, orang tua, atau saudara yang paling tua. "Di Indonesia, istilah mudik maknanya sama, yakni bersilaturahmi dengan keluarga di kampung halaman," kata lelaki yang dilahirkan di Gang Tamim, Pasar Baru, Bandung.

Adat istiadat lainnya, yakni, cap gomeh yang biasa dirayakan oleh China pribumi. "Cap gomeh sekarang sudah menjadi milik Indonesia, bukan Tiongkok. Karena sebagian dari warga Negara kita yang berasal dari etnis Tionghoa juga merayakannya," kata kakek bercucu 4 ini.

Tidak hanya budaya, bahasa pergaulan yang digunakan oleh orang Tionghoa juga diserap menjadi bahasa Sunda. Misalnya kata pacul, pare, mutu, halu, coet, wuluku, gowah, galeng, itu semua berasal dari bahasa China Hokian.

Kata seka, juga berasal dari bahasa Cina Hokian. Se artinya cuci, dank a artinya kaki, jadi jika digabung kedua kata tersebut bermakna cuci kaki. Kata lain misalnya, bin yang berarti muka atau

wajah. Tapi cara pengucapan orang China Hokian, kata bin diucapkan dengan menggunakan akhiran ngeu menjadi bingeu. Jika digabung dengan kata se, menjadi sibengeu. "Kata sebin yang diucapkan sebingeu oleh orang China, kadengeu ku si emang sibengeut (Kedengaran sama si emang), jadi sampai sekarang disebut sibengeut untuk makna kata cuci muka," kata TD.

Menurut TD, budaya dan bahasa ini pengaruhnya sangat banyak digunakan oleh budaya setempat. Misalnya, kata to artinya tanah tapi diucapkan tonah, orang Sunda mendengarnya taneh, sehingga tanah disebutnya taneh. Orang Sunda sendiri menyebut tanah dengan kata lemah. "Bahasa lainnya yang sudah diserap seperti, lobak, pekcaj, dan sebagainya," kata dia.

Mayoritas etnis Tionghok yang menetap di Indonesia juga melakukan pernikahan dengan orang Indonesia. TD sendiri awalnya menikah dengan orang Tionghoa, tapi cerai lalu menikah dengan perempuan asal Subang dan dikarunia dua anak. "Kalau ditanya siapa saya, saya sebut orang Indonesia, karena saya dilahirkan dan dibesarkan di tanah Sunda. Budaya yang saya bawa juga budaya Sunda, tapi saya berasal dari etnis atau ras China," kata TD.

3. Sistem Dan Nilai Budaya Akan Dapat Mempengaruhi Cara Berpikir

Orang Tionghoa mengaku kepercayaan dan agama yang berbeda-beda. Meski demikian mereka tidak mempersoalkan agama, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, karena agama adalah hak masing-masing individu.

TD yang lahir dari keluarga yang beragama Kristen, beberapa tahun lalu menjadi mualaf, beralih agama dari Kristen ke Islam. Tak

hanya dia, sanak saudaranya juga ada yang beragama Budha. Tapi itu bukan persoalan bagi keluarganya. Ketika mereka berkumpul dalam perayaan imlek atau cap gomeh, seluruh saudara dari berbagai agama berkumpul merayakan perayaan adat istiadat itu dengan rukun.

4. Nilai Politik Yang Dianut

TD mengatakan, orang Tionghoa di Indonesia sebenarnya tidak hobi berpolitik. Bahkan mereka sangat takut berpolitik karena takut dipolisasi dan sejarah masa silam selalu menjadi kambing hitam dari kekuatan politik tertentu. Sehingga orang Tionghoa lebih memilih tidak ikut dalam hingar bingar politik. Tapi sekarang, mulai muncul orang Tionghoa yang terjun di kancah politik. Itu patut diapresiasi, seperti Ahok, Kwik Kian Gie, dan sebagainya. Itulah, keterbukaan orang Tionghoa pada perubahan zaman, dimana orang-orang Tionghoa dipercaya menjadi pemimpin.

Prinsip hidup orang Tionghoa lebih suka hidup damai karena sejarahnya di Tiongkok pernah dilanda perang saudara yang berkepanjangan akibat politik. Ada peribahasa yang dipegang teguh oleh orang Tionghoa yakni, 'Mending nyien amperan heula, nunggu nangka asak.' Maksudnya adalah, waktunya belum sampai, lebih baik seimbangkan dulu hidup, jangan dulu berpolitik.

5. Kehidupan Sosial

Tak bisa dipungkiri, memang masih ada orang Tionghoa yang hidup eksklusif, hanya mau tinggal di daerah yang etnisnya sama. Tapi kini tak sedikit juga yang membaur dengan masyarakat pribumi. Mengenai asal-usul kenapa mereka selalu hidup dalam kelompok yang sama, hal itu terjadi akibat politik zaman Belanda, dimana orang Belanda sebagai penguasa menempatkan orang China di satu tempat yang dilokalisasi. Mereka dilarang berdagang di Kabupaten dan tidak

boleh menyebar supaya lebih mudah diawasi. Namun karena keahlian orang Tionghoa itu berdagang, maka mereka wajib memasok segala keperluan orang Belanda. Karena keahliannya berniaga, kawasan tempat tinggal orang China pun berubah menjadi tempat niaga itu disebut China town atau pecinan.

Bersosialisasi orang Tionghoa tak hanya dilakukan di lingkungan rumah. Tapi juga di Klenteng. Klenteng bagi orang Tiongkok adalah tempat jasad orang baik hati, orang berjasa, atau pahlawan dikubur di sana. Lalu orang-orang memanjatkan doa untuk keberkahan arwah leluhurnya dan meminta berkah keselamatan, kesehatan, dan kesuksesan hidup bagi dirinya. Hal itu merupakan adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun oleh leluhur mereka yang kemudian diteruskan oleh generasi selanjutnya.

Tidak heran, Klenteng selalu ramai didatangi. Di kalangan etnis Tionghoa, Klenteng tidak identic sebagai rumah tempat pemujaan terhadap Tuhannya. Tapi juga tempat bersosialisasi antar sesama warga etnis Tionghoa. "Saya suka datang ke Klenteng ketika ada undangan dari teman sesama etnis Tionghoa yang berhasil dan ingin merayakan keberhasilannya di Klenteng. Saya datang hanya untuk mengucapkan selamat, itu bagian dari hidup bersosialisasi," kata pria yang dilahirkan dari ibu YE dan ayah, TCH.

6. Peran-Peran Normatif Dalam Komunikasi Budaya

TD mengatakan, jika ada yang bertanya, kenapa Pak TD kenapa tidak pulang ke Tiongkok, sebagai asal muasal negerinya, tentu saya jawab kemana saya pulang, karena saya tak pernah datang dari mana-mana, kecuali buyut saya yang asal Tiongkok.

Identitas suatu bangsa dilihat dari budayanya, bukan dari etnisnya. Hal itu relevan dengan pepatah yang menyatakan, hilangnya budaya, maka hilanglah bangsa itu. Kita menjadi bangsa Indonesia karena ada budaya Indonesia yang terus kita pelihara dan kita lestarikan. Karena itu, untuk memelihara budaya kita, saya mengajarkan anak-anak saya untuk bisa menari tarian tradisional Sunda, harus bisa berbahasa Sunda, dan harus bisa bermain kecapi bahkan anak saya ada yang bisa nyinden.

TD mengakui, saat ini banyak generasi muda etnis China yang tak lagi mengenal budaya leluhurnya. Contohnya, anaknya yang lahir dari rahim perempuan Sunda, dibesarkan dengan adat istiadat Sunda, dengan budaya sunda, diajarkan menari Sunda dan bermain kacapi serta nyinden. Ketika dia memelihara kelinci dan kelincinya digigit oleh anjing tetangga, anaknya menangis sambil mengadu. "Papah kelinci Dede digigit sama anjing tetangga yang China itu."

Padahal, wajah anak saya sangat amoy karena dia lahir dari keturunan Tionghoa. Tapi dia tidak merasa dirinya sebagai China. Satu kejadian lucu lagi, ketika TD mengajak anaknya kumpul dengan keluarga besarnya di Jakarta. Dia merasa tidak betah lalu bilang, "Pah uwih, tong ngendong, China wungkul," ujarnya.

TD pun menegur anaknya, "Kamu kenapa bilang China, nggak boleh ngomong begitu, Dede juga China," tapi anaknya menjawab, "Bukan, Dede mah Islam," ucap anaknya.

Anaknya yang merasa sudah menjadi Indonesia, juga suatu hari di bulan Ramadan, dia taraweh, tapi pulanginya nangis karena teman-temannya meledek, "Amoy makan babi." Mendengar itu, TD marah dan mendatangi ustad di masjid itu dan menceritakan kejadian

yang dialami anaknya. Lalu ustad itu memanggil anak-anak yang mengejek anak TD lalu menasehatinya, bahwa temannya itu saudara kita yang satu agama, yakni agama Islam.

Sebagai bentuk rasa hormat pada budaya yang telah melahirkannya, TD menikahkan anaknya dengan adat Sunda dan hukum Islam sesuai dengan agama yang dianutnya, TD tak takut ditegur lupa dengan budaya Tiongkok. "Justru saya mengharumkan nama Tiongkok, karena saya tinggal di Indonesia bisa berguna untuk orang-orang di sini," kata pencipta lagu Talak Tilu, Ngaronda, Pegetreng.

F. Kesimpulan dan Saran

Melihat beberapa keterangan yang disampaikan informan serta hasil pengamatan yang dilakukan penulis dilapangan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya memerlukan pemahaman yang lebih dibanding komunikasi intrabudaya atau yang mempunyai kebudayaan yang sama. Pemaknaan budaya antar dua etnis yang berbeda tidak hanya sekedar mengetahui dan mengerti kebudayaan yang berbeda tetapi bagaimana kedua etnis yang mempunyai kebudayaan yang berbeda dapat hidup rukun dalam pergaulan dimasyarakat serta saling menguatkan satu sama lain. Pandangan orang etnis /keturunan tionghoa terhadap pergaulan dengan masyarakat etnis sunda dalam perspektif komunikasi antar budaya sangat menjunjung nilai-nilai etika dan saling menghormati. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah perlu kajian lebih lanjut dan mendalam guna melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Alo Liliwari. 2013. Dasar-dasar komunikasi antar budaya. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. Pokoknya Kualitatif: dasar-dasar merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Berry, John W. dkk. 1999. Psikologi Lintas Budaya (Riset dan Aplikasi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cassirer, Ernst. 1944. An Essay on Man: An Introduction to Philosophy of Human Culture. New Haven.
- Gadamer, Hans Georg. 2004. Truth and Method. Terjemahan Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Herdiani, Een. 2001. Bajidoran. Tesis S2. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. Theories of Human Communication. Albuquerque, Ney Mexico: Wadsworth Publishing Company.
- Littlejohn. 2014. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika
- Lull, James. 1997. Media, Komunikasi, Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global, (diterjemakan oleh A. Setiawan Abadi), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miller, Katherine. 2001. Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts. United States of Amerika: The McGraw-Hill Companies.
- Moleong, Lexy, J. 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: remaja Rosdakarya..
- Mulyana, Deddy. 2001. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2004. Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, Richard E. 2003. Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi, (diterjemahkan oleh Musnur Hery & Damanhuri Muhammed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, Heribertus B., Metode Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya. Surakarta: Universitas Sebelas Maret (UNS).
- Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss. 2001. Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi. Terjemahan Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: Remaja Rosdakarya.